

PROBLEMATIKA BUDAYA LITERASI MEMBACA DI SEKOLAH: SEBUAH PERBANDINGAN

Marlinda Ramdhani¹, Januari Rizki Pratama

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram
Jalan Majapahit Nomor 62, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat
email: marlinda.ramdhani@unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika atau masalah-masalah terkait budaya literasi membaca siswa SMA di sekolah rujukan GLS (Gerakan Literasi Sekolah), dan nonrujukan GLS. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena penelitian penerapan program peningkatan literasi siswa di sekolah, khususnya di NTB belum banyak dilakukan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif perbandingan dengan jenis penelitian studi kasus situs ganda. Dua situs tersebut adalah sekolah rujukan dan nonrujukan yang berada di Lombok Timur, NTB. Hasil penelitian ini menunjukkan sekolah rujukan GLS mengalami kendala terkait sarana dan prasarana yang kurang berfungsi, motivasi dan kebiasaan membaca siswa yang rendah, dan program literasi sekolah yang tidak berjalan maksimal, sedangkan sekolah nonrujukan GLS mengalami kendala terkait sarana perpustakaan dan pojok baca yang kurang mempunyai, motivasi dan lingkungan bermain siswa yang kurang literat, dan belum adanya program khusus terkait literasi di sekolah.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, literasi membaca, siswa SMA..

ABSTRACT

This research aims to determine the problems or problems related to the reading literacy culture of high school students at SLM (School Literacy Movement) reference schools, and non-referral SLM. This research is important because there has not been much research on the implementation of student literacy improvement programs in schools, especially in NTB. This research is a type of comparative qualitative research with a multiple-site case study type of research. The two sites are referral and non-referral schools in East Lombok, NTB. The results of this research show that SLM referral schools experience problems related to inadequate facilities and infrastructure, low student motivation and reading habits, and school literacy programs that do not run optimally, contrast non-SLM referral schools experience problems related to inadequate library facilities and reading corners, motivation and playing environment for less literate students, and there is no special organization related to literacy in schools.

Keywords: School Literacy Movement, reading literacy, high school student..

PENDAHULUAN

Di zaman persaingan intelektual antara kecerdasan otak manusia dan teknologi, masyarakat dituntut untuk cemerlang dalam berpikir, salah satu komponen untuk meningkatkan kemampuan otak manusia agar tidak kalah dengan teknologi adalah melalui terampil dalam membaca. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, keterampilan membaca

seseorang akan sangat memengaruhi kerjanya dalam memproduksi bahasa, baik melalui kegiatan berbicara atau menulis. Mengarah pada kebutuhan tersebut, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dalam memproduksi bahasa dan berimbas pada peningkatan kecerdasan seseorang adalah melalui baiknya kemampuan membaca yang dimiliki. Suryaman (2015) juga menyatakan bahwa

membangun masyarakat yang literat seharusnya menjadi prioritas utama suatu pemerintahan. Selain itu, Kurniawati dkk. (2022) juga mengatakan bahwa menumbuhkan minat membaca merupakan suatu hal yang tidak mudah tetapi harus dilakukan.

Sayangnya, tingginya keharusan seseorang dalam mengilhami dan mempraktekkan kegiatan membaca tersebut masih menjadi masalah di Indonesia. Menurut penelitian Ramdhani (2021), jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lain, budaya membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Padahal, Indonesia sering kali menjadi role mode di bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara, apalagi jumlah penduduk Indonesia masih menjadi yang terbesar di antara negara-negara tersebut.

Usaha pemerintah maupun masyarakat yang peduli terkait kegiatan literasi membaca sebenarnya sudah banyak dilakukan. Jika merujuk pada program yang terstruktur, pemerintah sudah menerapkan program peningkatan literasi melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Salah satu sasaran yang dituju dalam program tersebut adalah lingkungan sekolah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini sudah berjalan sejak tahun 2016 sampai sekarang dan diterapkan pada beberapa sekolah yang menjadi rujukan.

Baiknya rancangan program GLS, nyatanya tidak benar-benar baik di lapangan, khususnya di sekolah-sekolah yang bukan di sekitar kota-kota besar. Mewujudkan lingkungan membaca yang baik di sekolah bukanlah hal yang mudah (Fikriyah et al., 2020). Salah satu daerah yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan program GLS adalah Kabupaten Lombok Timur,

NTB. Dari beberapa SMA di kabupaten tersebut, baru dua sekolah yang menjadi rujukan pelaksanaan program GLS (Ramdhani et al., 2021). Di samping itu, pelaksanaan program GLS di SMA-SMA tersebut juga masih mengalami banyak kendala, terutama di daerah 3T (Ahmadi & Yulianto, 2017).

Merujuk pada fenomena tersebut, penelitian ini dirancang untuk membandingkan problematika budaya literasi membaca yang dihadapi oleh siswa yang berada di sekolah rujukan dan nonrujukan GLS. Perbandingan ini perlu dilakukan untuk menjabarkan beberapa masalah yang bisa saja memiliki persamaan dan perbedaan antara kedua sekolah tersebut, khususnya terkait budaya literasi membaca.

Penjabaran mengenai problematika budaya literasi membaca perlu dilakukan sebagai bentuk evaluasi untuk merancang ataupun mengubah aturan guna semakin mantapnya budaya literasi di Indonesia. Belum lagi, evaluasi pada sekolah di luar perkotaan, seperti Kabupaten Lombok Timur ini menjadi studi baru yang dapat menjadi bagian dari cermin masalah literasi di daerah, khususnya di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini digarap dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi situs ganda. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini mengkaji fenomena budaya atau kebiasaan yang natural dan tidak dibuat-buat. Natural dalam hal ini terkait pelaksanaan kegiatan literasi baik sekolah yang menerapkan program GLS, maupun sekolah yang tidak menerapkan GLS. Selain itu, penelitian ini termasuk studi kasus ganda karena

mengkaji dua sekolah yang memiliki latar berbeda terkait pelaksanaan budaya literasinya.

Data penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu tindakan yang mencerminkan problematika budaya literasi di sekolah, pernyataan dari kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa mengenai problematika budaya literasi membaca di sekolah, dan gambar atau dokumen yang berkaitan dengan problematika budaya literasi membaca di sekolah. Adapun sumber data penelitian di dapatkan dari kepala sekolah, guru, siswa, dan pegawai, khususnya pegawai perpustakaan. Sumber data juga diapatkan dari analisis dokumen terkait pelaksanaan program literasi membaca di sekolah.

Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah SMAN 1 Selong sebagai gambaran sekolah rujukan GLS dan SMAN 1 Masbagik sebagai gambaran sekolah nonrujukan GLS. Pemilihan kedua sekolah tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan tiga hal, yaitu sama-sama SMA yang berada di Kabupaten Lombok Timur, sama-sama memiliki budaya literasi, dan sama-sama mewakili kriteria penelitian, yaitu adanya sekolah rujukan dan nonrujukan GLS. Selain itu, penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu pada periode Januari-Maret 2020.

Prosedur pengumpulan data penelitian dilakukan dengan empat hal, yaitu observasi, penyebaran angket, wawancara terbuka, dan studi dokumen. Observasi dilakukan saat pra dan waktu penelitian, tujuannya untuk mengamati secara langsung dan mendapatkan data yang original. Penyebaran angket minat

baca dilakukan untuk mengetahui minat baca siswa sehingga gambaran masalah literasi membaca dapat tercermin dari hasil angket tersebut. Wawancara dilakukan untuk mengonfirmasi hasil observasi yang telah dilakukan dan mempertanyakan hal-hal mengenai data penelitian. Terakhir, studi dokumen dilakukan untuk mencermati data-data mengenai budaya literasi membaca di masing-masing sekolah.

Analisis data penelitian dilakukan dengan dua hal, yakni analisis data situs tunggal dan lintas situs. Analisis situs tunggal digunakan untuk menganalisis hasil dari masing-masing sekolah terkait masalah budaya literasi membaca yang dihadapi, sedangkan analisis lintas situs digunakan untuk melihat persamaan masalah budaya literasi membaca yang dihadapi di kedua situs atau sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Literasi Formal

Terdapat tiga fokus penelitian untuk menggambarkan kendala budaya literasi membaca di sekolah rujukan dan nonrujukan GLS. Ketiga fokus tersebut adalah kendala terkait sarana dan prasarana literasi membaca di sekolah, kendala terkait kebiasaan literasi membaca siswa, dan kendala terkait program sekolah yang berkaitan dengan literasi.

Terdapat tiga hal yang ditemukan terkait kendala-kendala tersebut. (1) Kendala terkait sarana dan prasarana literasi membaca di fokuskan pada dua hal, yaitu perpustakaan dan pojok baca (sekolah/kelas). (2) Kendala terkait

kebiasaan literasi membaca siswa paling banya dipengaruhi oleh faktor motivasi membaca. (3) Kendala terkait program sekolah yang difokuskan pada kegiatan membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum jam belajar dan kegiatan membaca Al-Quran.

Problematika penerapan budaya literasi membaca di sekolah dapat diukur dari banyak sudut pandang. Budaya literasi siswa tidak hanya dipengaruhi diri siswa, tetapi juga dari dukungan dan peran dari guru di sekolah (Pramesti et al., 2022; C. Wulandari et al., 2023). Menurut Kemendikbud (2016) dalam buku panduan gerakan literasi sekolah, problematika atau kendala yang sering dihadapi sekolah dalam menerapkan budaya literasi yang baik dapat dicermati dengan melihat aspek sarana dan prasarana sekolah, kebiasaan membaca siswa, dan program sekolah terkait literasi.

Kendala Terkait Sarana dan Prasarana Literasi Membaca di Sekolah Merujuk pada hasil penelitian, terdapat tiga tempat membaca di sekolah rujukan GLS, yaitu perpustakaan sekolah, pojok baca sekolah, dan pojok baca kelas. Ketiga tempat membaca tersebut memiliki kekurangan masing-masing yang menyebabkan kurang maksimalnya kegiatan literasi membaca di sekolah.

Pertama, kendala terkait perpustakaan sekolah adalah belum cukupnya jumlah meja dan kursi untuk menampung siswa satu kelas yang datang bersamaan. Kendati ruang perpustakaan cukup luas, kekurangan meja dan kursi tersebut membuat siswa mau tidak mau harus duduk lesehan di lantai yang notabene hanya beralaskan

ubin. Padahal pemaksimalan fungsi perpustakaan akan sangat membantu sekolah dalam menghasilkan lingkungan yang literat di sekolah (Agustina et al., 2020; Kusumaningrum et al., 2019).

Selain itu, jumlah buku nonpelajaran memang tergolong banyak. Tetapi, sekolah lebih memprioritaskan pengadaan buku pelajaran sehingga buku nonpelajaran sangat jarang diperbaharui.

Kedua, kendala terkait pojok baca di sekolah adalah sudah tidak aktifnya tempat membaca ini. Ketidakaktifan pojok baca sekolah karena banyaknya siswa yang meminjam buku di rak pojok baca tetapi tidak mengembalikannya ke tempat semula. Selain itu, tidak ada guru atau pegawai sekolah yang mengkoordinir kegiatan di pojok baca tersebut. Jika dikelola dengan baik, keberadaan pojok baca ini sangatlah baik untuk meningkatkan budaya literasi siswa (Purwandari et al., 2021). Buku-buku di pojok baca juga seharusnya sering diperbaharui sehingga siswa merasa antusias untuk terus membaca di pojok baca sekolah (Dwijayati & Rahmawati, 2021).

Ketiga, kendala terkait pojok baca di kelas. Semua kelas di sekolah rujukan awalnya memang memiliki pojok baca masing-masing, tetapi seiring berjalannya waktu, hanya beberapa kelas saja yang masih memiliki pojok baca. Pada awalnya, pengadaan pojok baca kelas ini adalah hasil dari lomba antar kelas yang diadakan sekolah saat festival literasi. Merujuk pada hal tersebut, banyak siswa yang beranggapan bahwa pojok kelas tersebut hanya untuk keperluan lomba saja sehingga tidak

dijaga dan dilanjutkan dengan baik. Padahal, keberadaan pojok baca ditujukan agar saat waktu istirahat, siswa dapat mudah mengakses buku di pojok baca (Husna, 2020).

Selain sekolah rujukan, sekolah nonrujukan juga mengalami kendala dalam membudayakan literasi membaca di sekolah. Secara umum, terdapat dua tempat membaca siswa di sekolah, yaitu perpustakaan dan pojok baca sekolah.

Pertama, kendala terkait perpustakaan sekolah adalah kurang luasnya perpustakaan sekolah sehingga siswa tidak bisa datang dengan jumlah banyak ke perpustakaan. Selain itu, kursi dan meja perpustakaan juga sangat terbatas. Jika ditinjau dari tempat berliterasi di sekolah, selain kelas, perpustakaan adalah sarana literasi yang seharusnya mendapat perhatian yang lebih untuk membentuk lingkungan literasi yang baik (Mutia et al., 2018).

Tidak hanya itu, sama dengan sekolah rujukan GLS, sekolah nonrujukan GLS juga lebih memprioritaskan pengadaan buku pelajaran dibandingkan buku nonpelajaran. Hal ini mengakibatkan jumlah dan ragam buku nonpelajaran sangat sedikit dan terbatas. Kurangnya jumlah buku nonpelajaran ini secara tidak langsung dapat menjadi kendala dalam meningkatkan budaya aliterasi di sekolah (Dwijayati & Rahmawati, 2021).

Kedua, kendala terkait pojok baca sekolah adalah belum adanya penataan dan penyediaan buku bacaan di pojok baca. Sekolah hanya menyediakan tempat membaca saja, yaitu di meja bundar yang berada di halaman sekolah

dan di aula yang sering dijadikan tempat solat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Tetapi, buku bacaan dan tata kelolanya belum ada sama sekali.

Kendala Terkait Kebiasaan Literasi Membaca Siswa

Kendala terkait kebiasaan literasi membaca siswa sekolah rujukan dapat disimpulkan terjadi karena dua hal. Kedua hal tersebut yaitu, kurangnya motivasi dan kebiasaan membaca siswa di rumah.

Kendala motivasi memang sering kali menjadi hal lumrah tetapi tidak kunjung dapat diselesaikan, khususnya terkait motivasi membaca. Siswa lebih sering membaca buku pelajaran dibandingkan buku nonpelajaran juga tidak luput pengaruhnya dengan faktor motivasi ini. Jika lingkungan sekolah, khususnya guru hanya memfokuskan siswa untuk membaca buku pelajaran saja, maka motivasi siswa untuk membaca buku nonpelajaran seperti buku sastra, majalah, dan lain-lain juga tidak akan meningkat. Peran guru dalam memotivasi siswa untuk membaca sangatlah besar, khususnya di lingkungan sekolah (Damaianti, 2021; Putra et al., 2019).

Selain faktor motivasi, faktor lain yang menjadi kendala kebiasaan literasi membaca siswa sekolah rujukan adalah kebiasaan membaca siswa di rumah. Dari hasil observasi, wawancara, dan sebaran angket yang diberikan kepada siswa, tidak semua siswa memiliki akses buku nonpelajaran dari orang tua. Jika dilihat dari kegiatan di rumah, siswa lebih sering menghabiskan waktu menonton televisi atau games dari pada membaca buku, hal ini dapat terjadi

salah satunya karena memang tidak ada akses buku yang baik di rumah yang mengakibatkan anggota keluarga tidak memiliki budaya membaca yang baik juga (Huriyah, 2016).

Dibanding dengan membaca buku, siswa lebih sering membaca melalui gawai, entah itu membaca Wattpad, komik digital, ataupun hanya sekedar membaca status di media sosial. Melihat kecendrungan tersebut, pengadaan buku digital untuk meningkatkan motivasi siswa untuk membaca kiranya dapat dilakukan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Joko (2020) yang mengatakan bahwa penerapan sistem e-book dapat meningkatkan minat membaca masyarakat. Penggunaan media aplikasi yang mudah diakses juga dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca (Hasanudin & Puspita, 2017). Selain dialami oleh siswa sekolah rujukan, kendala terkait kebiasaan literasi membaca siswa juga dialami oleh siswa sekolah rujukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat dua kendala yang dialami siswa sekolah nonrujukan, yaitu terkait motivasi dan lingkungan bermain siswa di sekolah.

Faktor motivasi memang menjadi temuan lintas situs yang terjadi pada siswa sekolah rujukan dan nonrujukan GLS. Siswa sekolah nonrujukan juga memiliki motivasi membaca yang sangat kurang, terutama membaca buku nonpelajaran. Padahal, menurut Damaianti (Damaianti, 2021), faktor motivasi sangatlah penting untuk menumbuhkan kegemaran siswa dalam membaca, khususnya membaca buku bacaan. Ketidaksukaan siswa terhadap

kegiatan membaca juga salah satunya dapat diakibatkan oleh kurangnya motivasi dalam membaca, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar (Hasanudin & Puspita, 2017).

Selain faktor motivasi, faktor lingkungan membaca siswa di sekolah menjadi kendala kebiasaan literasi membaca siswa sekolah nonrujukan. Hal ini cukup riskan terjadi karena rata-rata siswa memang lebih banyak menghabiskan waktu produktifnya di sekolah dibandingkan di rumah. Jika lingkungan membaca di sekolah kurang literat, tidak menutup kemungkinan membuat siswa juga memiliki kebiasaan membaca yang rendah.

Jika dikaji lebih dalam, factor-factor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Jika lingkungan bermain siswa mengarahkan siswa berkegiatan dan berdekatan dengan buku, maka akan timbul motivasi siswa untuk membudayakan literasi membaca di sekolah walaupun memang untuk menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan tidak mungkin. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa membudayakan kegiatan literasi, khususnya literasi membaca bukanlah hal yang mudah dilakukan (Arusliadi, 2022; Kurniawati et al., 2022).

Kendala Program Sekolah yang Berkaitan dengan Literasi Sebagai salah satu sekolah rujukan GLS, salah satu hal yang membedakan sekolah tersebut dengan sekolah lain adalah adanya program jelas terkait program GLS. Program-program tersebut dapat berupa kegiatan membaca 15 menit buku

nonpelajaran sebelum jam belajar dimulai, pengadaan festival literasi, dan lain-lain. Menurut penelitian Wulandari & Haryadi (2020), program GLS secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca seseorang.

Salah satu program sekolah rujukan terkait literasi yang mengalami kendala dalam program membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum jam belajar dimulai. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Khoeriyah dkk. (2021) yang mengatakan bahwa salah satu kegiatan GLS yang diatur pemerintah adalah membaca 15 menit buku nonpelajaran sebelum pembelajaran dilakukan. Program ini terkendala dan tidak bisa dilaksanakan karena tidak diaturnya program tersebut oleh Kurikulum di sekolah. Sekolah hanya menerapkan program literasi Al-Qur'an sebelum jam belajar dimulai. Bukan sebagai pengganti program membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum belajar, program literasi Al-Qur'an ini memang sudah lama dilaksanakan pihak sekolah, bahkan sebelum program GLS dicanangkan pemerintah. Hal ini menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan program literasi sekolah. Padahal, rancangan program literasi tersebut akan sangat mendukung faktor keberhasilan peningkatan literasi siswa melalui program GLS (Mardiani & Wahyuni, 2022). Membaca buku nonpelajaran tersebut secara tidak langsung akan kecintaan dan ketertarikan siswa dalam membaca (Hastuti & Lestari, 2018; Perdana & Suswandari, 2021; Wirawan et al., 2018).

Sekolah nonrujukan GLS juga mengalami kendala terkait program sekolah yang berkaitan dengan literasi. Hal yang menjadi kendala adalah karena belum adanya aturan dari kurikulum sekolah mengenai kegiatan peningkatan literasi membaca di sekolah. Kegiatan peningkatan literasi hanya bisa dilakukan dengan sarana yang terbatas, misalnya kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang memberdayakan mading sekolah untuk mengisinya dengan tulisan-tulisan, perayaan lomba yang berkaitan dengan literasi saat Hari Ulang Tahun Sekolah dan Hari Anak Nasional, kegiatan literasi Al-Quran 15 menit sebelum jam belajar di rumah, dan kegiatan membawa siswa membaca di perpustakaan yang biasa dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia. Selain hal-hal tersebut, sekolah nonrujukan memang masih belum dapat melaksanakan kegiatan literasi membaca yang terukur dan jelas.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian, problematika terkait budaya literasi membaca siswa sekolah rujukan dan nonrujukan GLS dapat dikategorisasikan dalam tiga kendala, yaitu kendala terkait saran dan prasarana literasi membaca di sekolah, kegiatan literasi membaca siswa, dan program sekolah yang berkaitan dengan literasi. Walaupun memiliki perbedaan dari segi status sekolah (sekolah rujukan dan nonrujukan GLS), terdapat persamaan kendala yang dialami kedua sekolah, yaitu perpustakaan sekolah yang kurang memadai, kurangnya ketersediaan buku nonpelajaran,

motivasi siswa, dan kurikulum sekolah yang belum mengatur terkait kegiatan literasi

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Arffianto, A., Khalishah, S. H., Indarwati, L., Putri, D. R., El-Majid, S. E., Rahayu, K. S., Nurleli, D. Y., Agung, W., & Sholihah, I. (2020). Revitalisasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Literasi Siswa di SD Muhammadiyah Nurul Ilmi, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 97–105. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10771>
- Ahmadi, A., & Yulianto, B. (2017). Descriptive-analytical studies of literacy movement in Indonesia, 2003-2017. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 4(3), 16–24.
- Arusliadi, A. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Taman Baca di SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan ...*, 2(2), 148–154.
- Damaianti, V. S. (2021). Strategi Regulasi Diri dalam Peningkatan Motivasi Membaca. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4613>
- Dwijayati, C. D. C., & Rahmawati, L. E. (2021). Kendala Literasi Baca Tulis Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional Di Sma Negeri 1 Pangkalan Bun. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i1.2685>
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Hasanudin, C., & Puspita, E. L. (2017). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui Media Aplikasi Bamboomedia BMGames Apps. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.618>
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Huriyah, L. (2016). Peran Perpustakaan Keluarga dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Anak. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 63–86.
- Husna, Z. (2020). Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Joko, B. S. (2020). Memperkuat Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sma Di Balikpapan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 123–141. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v12i2.281>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Khoeriyah, Y. S., Indah, R. N., & Achmad Syam, R. Z. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Melalui

- Reading Challenge Di SMA Plus Al-Ghifari Bandung. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 2(2), 115–126. <https://doi.org/10.24036/ib.v2i2.115>
- Kurniawati, D., Nur Asmah, S., & Nizarrahmadi. (2022). Gerakan Riang Literasi Budaya dengan Inovasi Video Animasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 60–67.
- Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Sumarsono, R. B., & Triwiyanto, T. (2019). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.17977/um050v2i3p164-169>
- Mardiani, N., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5946>
- Mutia, P., Atmazaki, & Nursaid. (2018). Implementasi Aktivitas Literasi di SMA Negeri Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 257–266.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Numerical Literacy in Thematic Learning for Upper Grade Elementary School Students. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9–15.
- Pramesti, U. D., Sastromiharjo, A., Anshori, D. S., & Mulyati, Y. (2022). Survei Pembelajaran Menulis Teks Berita Sebagai Refleksi Literasi Membaca Siswa. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Purwandari, G., Winata, W., & Suradika, A. (2021). Pemberdayaan pendidikan melalui kegiatan pojok membaca di Rawakalong. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1–7.
- Putra, D., Musthafa, B., & Wirza, Y. (2019). Program Membaca Ekstensif: Meningkatkan Motivasi Membaca Siswa (Dondian Putra) Program Membaca Ekstensif: Meningkatkan Motivasi Membaca Siswa Extensive Reading Program: Increase the Students' Reading Motivation. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), 322–333.
- Ramdhani, M., Rofi'uddin, A., & Santoso, A. (2021). Perbandingan Implementasi Budaya Literasi Membaca antara Sekolah Rujukan dan Nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 445–452.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011. *Litera*, 14(1), 170–186. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416>
- Wirawan, N. H., Trianto, A., & Gumono. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 300–309.
- Wulandari, C., Suhardi, & Syamsi, K. (2023). *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(2), 137–148. <https://doi.org/10.33369/diksa.v8i2.26229>
- Wulandari, T., & Haryadi. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMAN 1 Purworejo. *Jurnal*

PROBLEMATIKA BUDAYA LITERASI MEMBACA DI SEKOLAH: SEBUAH
PERBANDINGAN

Marlinda Ramdhani, Januari Rizki Pratama

Pendidikan Bahasa Dan Sastra
Indonesia, 9(2), 92–97.